

# **ANALISIS KREDIT BERMASALAH DAN *LOAN TO DEPOSIT RATIO* PADA PT BANK PERKREDITAN RAKYAT KUTAI TIMUR DI SANGATTA**

**Oleh:  
REYMON PERNANDO SIREGAR**

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS, JURUSAN AKUNTANSI  
UNIVERSITAS MULAWARMAN SAMARINDA

email: [Reymonpernandosiregar@yahoo.com](mailto:Reymonpernandosiregar@yahoo.com)

## ***ABSTRACT***

*This study aims to analyze the quality of credit distribution of PT BPR Kutai Timur seen from the ratio of problem loans in 2014, 2015 and 2016 and to know the level of bank health PT BPR Kutai Timur seen from the amount of distribution in 2014, 2015 and 2016 whether it is in healthy condition.*

*The research method used in this research is using non-statistical quantitative data analysis tool, with using banking financial ratios that is the ratio of Non Performing Loan (NPL) and Loan to Deposit Ratio (LDR). The Non Performing Loan Ratio is calculated in percentage form by comparing total Non Performing Loans (non-performing loans, doubtful credits, and non-performing loans) with total credit received. For the Loan to Deposit Ratio ratio is calculated in percentage form by comparing total loans provided with total third party funds (savings and deposits).*

*Based on the results of this research, it can be concluded that the quality of credit distribution from NPL ratio of PT BPR Kutai Timur 2014 is healthy because it is below the maximum limit of 5% set by Bank Indonesia. this is shown from the calculation of NPL ratio in 2014 4,77%, in 2015 amounted to 7,85% and in 2016 amounted to 22,46%. Then the health level of PT BPR Kutai Timur bank is seen from LDR 2014 healthy because under 110% of the old Government Regulation, with calculation 83,74%. For 2015 and 2016 using the latest Attachment to Bank Indonesia Regulation No.17/11/2015 on June 26, 2015 and its enactment dated August 1, 2015 with the calculation of 2015 and 2016 that the health of banks is not healthy the calculation of 2015 is 98,70% and in 2016 99,92%, so the suggestion for bank management should make the combination to complete the non-performing loans from the improvement of credit performance as well as to for bank health by increasing third party funds and supervision on lending procedures.*

**Keywords: Credit Analysis, Non Performing Loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR),  
The Level of Health of the Bank.**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas penyaluran kredit PT BPR Kutai Timur dilihat dari rasio kredit bermasalah tahun 2014, 2015, dan 2016 dan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank PT BPR Kutai Timur dilihat dari jumlah penyaluran kredit pada tahun 2014, 2015, dan 2016 apakah berada dalam kondisi sehat.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan alat analisis data kuantitatif non statistik, dengan menggunakan rasio keuangan perbankan yaitu rasio *Non Performing Loan (NPL)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Rasio *Non Performing Loan* dihitung dalam bentuk prosentase dengan membandingkan total kredit bermasalah (kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet) dengan total kredit yang diterima. Untuk rasio *Loan to Deposit Ratio* dihitung dalam bentuk prosentase dengan membandingkan total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga (tabungan dan deposito).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kualitas penyaluran kredit dari rasio NPL PT BPR Kutai Timur tahun 2014 sehat karena dibawah batas maksimal yaitu 5% yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Untuk tahun 2015 dan 2016 tidak sehat karena telah melebihi ambang batas maksimal yaitu 5% yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan rasio NPL tahun 2014 sebesar 4,77%, tahun 2015 sebesar 7,85% dan tahun 2016 sebesar 22,46%. Kemudian tingkat kesehatan bank PT BPR Kutai Timur dilihat dari LDR tahun 2014 sehat karena dibawah 110% dari Peraturan Pemerintah yang lama, dengan perhitungan 83,74%. Untuk tahun 2015 dan 2016 memakai yang terbaru Lampiran Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.17/11/2015 diterbitkan pada tanggal 26 Juni 2015 dan pemberlakuannya tanggal 1 Agustus 2015 dengan hasil perhitungan tahun 2015 dan 2016 bahwa tingkat kesehatan bank kurang sehat hal ini ditunjukkan perhitungan tahun 2015 sebesar 98,70% dan tahun 2016 sebesar 99,92%, sehingga saran untuk manajemen bank seharusnya membuat langkah kongkret kombinasi (combination) untuk menyelesaikan kredit bermasalah dari peningkatan kinerja perkreditan serta untuk kesehatan banknya dengan meningkatkan dana pihak ketiga dan pengawasan pada prosedur pemberian kredit.

**Kata Kunci : Analisis Kredit, *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, Tingkat Kesehatan Bank.**

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penyaluran kredit menurut Ismail (2010:26) adalah kegiatan penyaluran dana dari bank kepada nasabah (debitur), dan nasabah wajib untuk mengembalikan dana pinjaman tersebut sesuai dengan jangka waktu yang telah diperjanjikan dan penggunaan dana untuk penyaluran kredit ini mencapai 70%-80% dari volume usaha bank. Oleh karena itu sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga. Besarnya pengalokasian dana bank dalam penyaluran kredit menjadikan *account officer* harus memberikan perhatian khusus dalam analisis kredit agar tidak terjadi resiko gagal bayar (*risk of default*), baik karena kegagalan usaha atau ketidakmampuan bayar atau karena ketidaksediaan membayar yang menyebabkan timbulnya kredit bermasalah.

Untuk menentukan berkualitas tidaknya suatu kredit perlu diberikan ukuran- ukuran tertentu. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 14/15/PBI/2012 Tanggal 24 Oktober 2012 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum dan Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No. 15/28/DPNP Tanggal 31 Juli 2013 tentang Penilaian Kualitas asset Bank Umum , sebagai berikut:

1. Lancar, pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu.
2. Dalam perhatian khusus, kadang-kadang terjadi cerukan
3. Kurang lancar, terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga telah melampaui 90 hari.
4. Diragukan, terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/ atau bunga telah melampaui 180 hari.
5. Macet, terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/ atau bunga telah melampaui 270 hari.

Berdasarkan ukuran penggolongan diatas, maka bisa dikatakan bahwa kolektibilitas 3,4 dan 5 adalah termasuk ke dalam kredit bermasalah yang biasa disebut istilah *Non Performing Loan (NPL)*.

Tingkat kesehatan bank adalah penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank, melalui penilaian kuantitatif dan/atau penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap resiko pasar. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 profil resiko merupakan penilaian terhadap resiko *inheren* dan kualitas penerapan manajemen resiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 resiko yaitu: resiko kredit, pasar, likuiditas, operasional, hukum, strategi, kepatuhan dan reputasi. Penelitian ini mengukur resiko kredit menggunakan rasio *Non Performing Loan (NPL)* dan rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* untuk mengetahui serta menilai sampai seberapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain LDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui kerawanan suatu bank. .

Keberadaan PT BPR Kutai Timur yang merupakan anak perusahaan dari Bank Pembangunan Kalimantan Timur (BPD Kaltim) adalah sebagai salah satu lembaga keuangan

yang ada di Sangatta, mempunyai peran penting sebagai penghimpun dan penyalur dana khususnya untuk kelompok masyarakat berpendapatan rendah dan kelompok pengusaha ekonomi lemah yang belum melakukan akses ke lembaga keuangan yang sudah ada. Untuk meningkatkan perekonomian masyarakat daerah Kutai Timur, maka PT BPR Kutai Timur memberikan produk yang ditawarkan antara lain produk simpanan dalam penghimpunan dana pihak ketiga ada dalam bentuk tabungan (tabungan pembangunan Kutai Timur, tabungan siswa, tabungan ibu rumah tangga, dan tabunganku) selain simpanan bentuk tabungan ditawarkan pula produk simpanan dalam bentuk deposito (deposito fleksi dan deposito merdeka) serta tidak lupa juga produk kredit yang diberikan bertujuan kepercayaan kepada masyarakat untuk meminjam dana pada lembaga yang lebih aman. Kredit yang ditawarkan pihak PT BPR Kutai Timur ada kredit modal kerja, kredit konsumtif, kredit multiguna, dan kredit investigasi..

Berdasarkan dari kegiatan utama PT BPR Kutai Timur sebagai penghimpunan dan penyaluran dana bagi masyarakat melalui produk bank yang diberikan, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi hanya pada kinerja penyaluran kredit dengan menggunakan rasio *NPL*. Tingkat kesehatan bank menggunakan rasio LDR dimana PT BPR Kutai Timur hanya menghimpun dana pihak ketiga dari tabungan dan deposito yang cakupannya lebih sempit berbeda dari bank umum untuk tiga tahun terakhir yaitu tahun 2014, 2015, dan 2016.

Tabel 1.1. Data Kolektibilitas dan Jenis Kredit Pada PT BPR Kutai Timur

| Tahun | Jenis Kredit  | Jumlah (RP)                 | Tahun | Kolektibilitas                                   | Jumlah (RP)                 |
|-------|---|-----------------------------|-------|--|-----------------------------|
| 2014  | Konsumtif<br>Modal kerja<br>Multiguna<br>Kesejahteraan<br>/ Investasi | Rp 6.477.188.928,64         | 2014  | Lancar<br>DPK<br>KL<br>Diragukan<br>Kredit macet | Rp 16.492.185.074,87        |
|       |   | Rp 11.798.823.726,71        |       |  | Rp 4.515.955.164,44         |
|       |   | Rp 2.886.241.501,92         |       |  | Rp 135.780.817,00           |
|       |   | Rp 912.812.710,96           |       |  | Rp 521.193.693,92           |
|       | <b>Total</b>  | <b>Rp 22.075.066.868,23</b> |       | <b>Total</b>                                     | <b>Rp 395.292.115,00</b>    |
| 2015  | Konsumtif<br>Modal kerja<br>Multiguna<br>Investasi                    | Rp 14.860.385.144,64        | 2015  | Lancar<br>DPK<br>KL<br>Diragukan<br>Kredit macet | Rp 20.285.805.083,00        |
|       |   | Rp 9.305.953.182,23         |       |  | Rp 3.172.438.214,06         |
|       |   | Rp 859.945.969,92           |       |  | Rp 541.601.281,10           |
|       |   | Rp 430.080.892,00           |       |  | Rp 132.695.153,00           |
|       | <b>Total</b>  | <b>Rp 25.456.365.189,08</b> |       | <b>Total</b>                                     | <b>Rp 1.323.825.457,92</b>  |
| 2016  | Konsumtif<br>Modal kerja<br>Multiguna<br>Investasi                    | Rp 11.143.195.755,30        | 2016  | Lancar<br>DPK<br>KL<br>Diragukan<br>Kredit macet | Rp 12.768.733.982,00        |
|       |   | Rp 6.898.456.441,52         |       |  | Rp 1.636.477.859,30         |
|       |   | Rp 274.534.303,96           |       |  | Rp 101.188.542,96           |
|       |   | Rp 262.743.201,00           |       |  | Rp 740.397.473,39           |
|       | <b>total</b>  | <b>Rp 18.578.929.701,78</b> |       | <b>Total</b>                                     | <b>Rp 3.332.131.844,13</b>  |
|       |   |                             |       |  | <b>Rp 18.578.929.701,78</b> |

Sumber : PT BPR Kutai Timur

Berdasarkan tabel 1.1. diatas dapat terlihat bahwa jumlah penyaluran kredit mengalami fluktuasi pada tiap tahunnya dan yang tertinggi terjadi di tahun 2015 sebesar Rp25.456.365.189,08 serta, jenis kredit tertinggi juga di tahun 2015 yaitu kredit konsumtif sebesar Rp14.860.385.144,64. Dalam pemberian produk kredit PT BPR Kutai Timur juga dihadapkan pada resiko kredit, yaitu kredit yang telah disalurkan beserta bunganya tidak dapat kembali sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati oleh debitur dan kreditur atau disebut kredit bermasalah/kredit macet.

Karena melihat bahwa kredit merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan BPR maka berdasarkan latar belakang diatas penting dilakukan penelitian di PT BPR Kutai Timur dengan judul “*Analisis Kredit Bermasalah dan Loan to Deposit Ratio Pada PT Bank Perkreditan Rakyat Kutai Timur di Sangatta*”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar belakang masalah diatas dapat dikemukakan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kualitas penyaluran kredit PT BPR Kutai Timur dilihat dari rasio *Non Performing Loan (NPL)* pada tahun 2014, 2015, dan 2016?
2. Apakah tingkat kesehatan bank PT BPR Kutai Timur dilihat dari jumlah penyaluran kredit dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* pada tahun 2014, 2015 dan 2016 berada dalam kondisi sehat?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis kualitas penyaluran kredit PT BPR Kutai Timur dilihat dari rasio *Non Performing Loan (NPL)* pada tahun 2014, 2015, dan tahun 2016.
2. Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank PT BPR Kutai Timur dilihat dari jumlah penyaluran kredit menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* pada tahun 2014, 2015, dan 2016 apakah berada dalam kondisi sehat.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi pihak manajemen PT BPR Kutai Timur yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan, sehingga PT BPR Kutai Timur dapat mengambil kebijakan yang lebih baik dalam hal pemberian kredit pada periode mendatang.
2. Sebagai sarana bagi peneliti untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama bangku kuliah dan wawasan yang berkaitan dengan kredit bermasalah dan tingkat kesehatan suatu bank melalui rasio *LDR*.

## KAJIAN PUSTAKA

### 2.1. Manajemen Kredit Bank

#### 2.1.1. Jenis-Jenis Kredit

Beraneka ragam jenis kegiatan usaha mengakibatkan beragam pula kebutuhan akan jenis kreditnya. Dalam praktiknya kredit yang ada di masyarakat terdiri dari beberapa jenis, begitu pula dengan pemberian fasilitas kredit oleh bank dikelompokkan ke dalam beberapa jenis. Pembagian jenis ini ditunjukkan untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu mengingat setiap jenis usaha memiliki berbagai karakteristik tertentu.

Secara umum jenis-jenis kredit yang disalurkan oleh bank dilihat dari berbagai segi. Berikut pembagian jenis-jenis kredit menurut Kasmir (2012:76) sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi kegunaan, Maksudnya adalah untuk melihat penggunaan uang tersebut apakah untuk digunakan dalam kegiatan utama atau hanya kegiatan tambahan, seperti kredit investasi dan kredit modal kerja.
  - a. Kredit investasi  
Yaitu kredit yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik baru dimana masa pemakaiannya untuk suatu periode yang relatif lebih lama dan biasanya kegunaan kredit ini adalah untuk kegiatan utama suatu perusahaan.
  - b. Kredit modal kerja  
Merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Kredit modal kerja merupakan kredit yang dicairkan untuk mendukung kredit investasi yang sudah ada.
2. Dilihat dari segi tujuan kredit  
Dilihat dari tujuan pemakaian suatu kredit, apakah bertujuan untuk diusahakan kembali atau dipakai untuk keperluan pribadi. Jenis kredit ini berupa kredit produktif, kredit konsumtif, dan kredit perdagangan.
  - a. Kredit produktif  
Kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa
  - b. Kredit konsumtif  
Merupakan kredit yang digunakan untuk dikonsumsi atau dipakai secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada penambahan barang dan jasa yang dihasilkan karena memang untuk digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha.
  - c. Kredit perdagangan  
Merupakan kredit yang digunakan untuk kegiatan perdagangan dan biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut. Kredit ini sering diberikan kepada *supplier* atau agen-agen perdagangan yang akan membeli barang dalam jumlah tertentu.
3. Dilihat dari segi jangka waktu  
Dilihat dari segi waktu, artinya lamanya masa pemberian kredit mulai dari pertama sekali diberikan sampai pelunasannya, jenis kredit ini seperti kredit jangka pendek, kredit jangka menengah dan kredit jangka panjang.
  - a. Kredit jangka pendek  
Kredit ini merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang satu tahun atau paling lama satu tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja.
  - b. Kredit jangka menengah  
Jangka waktu kredit berkisar antara satu tahun sampai dengan tahun, kredit jenis ini dapat diberikan untuk modal kerja.
  - c. Kredit jangka panjang

Merupakan kredit yang masa pengembaliannya paling panjang yaitu diatas 3 tahun atau 5 tahun.

4. Dilihat dari segi jaminan  
Dilihat dari segi jaminan maksudnya adalah setiap pemberian fasilitas kredit harus dilindungi dengan suatu barang atau surat-surat berharga minimal senilai kredit yang diberikan, jenis kreditnya seperti kredit dengan jaminan dan kredit tanpa jaminan.
  - a. Kredit dengan jaminan  
Merupakan kredit yang diberikan dengan suatu jaminan tertentu jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud. Artinya setiap kredit yang dikeluarkan akan dilindungi senilai jaminan yang diberikan sialon debitur.
  - b. Kredit tanpa jaminan  
Yaitu kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha, karakter, serta loyalitas si calon debitur selama berhubungan dengan bank yang bersangkutan.
5. Dilihat dari segi sektor usaha  
Setiap sektor usaha memiliki karakteristik yang berbeda-beda, oleh karena itu pemberian fasilitas kredit pun berbeda pula. Jenis kredit yang dilihat dari segi ini yakni kredit pertanian, kredit peternakan, kredit industri, kredit pendidikan, kredit profesi dan sektor-sektor usaha lainnya.
  - a. kredit pertanian  
merupakan kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunan atau pertanian rakyat. Sektor usaha pertanian dapat berupa jangka pendek atau jangka panjang
  - b. kredit peternakan  
dalam hal ini kredit diberikan untuk jangka waktu yang relatif pendek misalnya peternakan ayam dan untuk kredit jangka panjang seperti kambing atau sapi.
  - c. kredit industri  
yaitu kredit untuk membiayai industri pengolahan baik untuk industri kecil, menengah dan besar
  - d. kredit pertambangan  
yaitu jenis kredit untuk usaha tambang yang dibiayai, biasanya dalam jangka panjang, seperti tambang emas, minyak, atau tambang timah
  - e. kredit pendidikan  
kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan atau dapat pula berupa kredit untuk para mahasiswa yang sedang belajar
  - f. kredit profesi  
diberikan kepada kalangan profesional seperti dosen, dokter, atau pengacara

### **2.1.2. Kredit bermasalah (NPL)**

Dalam penyaluran kredit yang paling tidak menggembirakan adalah apabila kredit yang diberikan ternyata menjadi kredit bermasalah. Hal ini disebabkan oleh kegagalan pihak debitur memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran pokok kredit beserta bunga yang telah disepakati kedua belah pihak dalam perjanjian kredit. Sebelum diuraikan tentang implikasi yang timbul sebagai akibat dari kredit bermasalah, terlebih dahulu dijelaskan beberapa pengertian mengenai kategori kolektibilitas kredit, Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 14/15/PBI/2012 Tanggal 24 Oktober 2012 tentang Penilaian Kualitas aset Bank Umum dan Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No. 15/28/DPNP tanggal 31 Juli 2013 tentang Penilaian Kualitas aset Bank Umum, telah mengatur kriteria penetapan kualitas kredit, sebagai berikut:

1. Lancar  
Kriteria atau ukuran suatu kredit dapat dikatakan lancar apabila:
  - a. Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu
  - b. Memiliki mutasi rekening yang aktif

- c. Bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai (*cash collecteral*)
- 2. Dalam Perhatian Khusus  
Artinya suatu kredit dikatakan dalam perhatian khusus apabila memenuhi kriteria antara lain:
  - a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 hari
  - b. Kadang-kadang terjadi cerukan
  - c. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan
  - d. Mutasi rekening relatif aktif
  - e. Didukung dengan pinjaman baru
- 3. Kurang lancar (*substance*)  
Suatu kredit dikatakan kurang lancar apabila memenuhi kriteria antara lain:
  - a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari
  - b. Sering terjadi cerukan
  - c. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari
  - d. Frekuensi mutasi rekening relatif rendah
  - e. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur
  - f. Dokumen pinjaman yang lemah
- 4. Diragukan  
Dikatakan diragukan apabila memenuhi kriteria berikut antara lain:
  - a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari
  - b. Terjadi cerukan yang bersifat permanen
  - c. Terjadi wan prestasi lebih dari 180 hari
  - d. Terjadi kapitalisasi bunga
  - e. Dokumen hukum yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan
- 5. Macet (*Loss*)  
Kualitas kredit dikatakan macet apabila memenuhi kriteria berikut antara lain:
  - a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari
  - b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru
  - c. Dari segi hukum dan kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar.

### 2.1.3. Teknik Penyelesaian Kredit Macet

Sepandai apapun analisis kredit dalam menganalisis setiap permohonan kredit, kemungkinan kredit tersebut macet pasti ada, hal ini disebabkan oleh 2 unsur sebagai berikut (kasmir, 2012:108):

- a. Dari pihak perbankan. Artinya dalam melakukan analisisnya pihak analisis kurang teliti, sehingga apa yang seharusnya terjadi, tidak diprediksi sebelumnya. Dapat pula terjadi akibat kolusi dari pihak analisis kredit dengan pihak debitur, sehingga dalam analisisnya dilakukan secara subyektif.
- b. Dari pihak nasabah dari pihak nasabah kemacetan kredit dapat dilakukan akibat 2 hal yaitu :
  - 1) Adanya unsur kesengajaan. dalam hal ini nasabah sengaja untuk tidak membayar kewajiban kepada bank sehingga kredit-kredit yang diberikan macet.
  - 2) Adanya unsur tidak sengaja. Artinya si debitur mau membayar akan tetapi tidak mampu. Sebagai contoh kredit yang dibiayai mengalami musibah.

Menurut Kasmir (2012:109), penyelamatan terhadap kredit macet dapat dilakukan dengan beberapa metode, yaitu:

- 1) *Rescheduling*
  - a) Memperpanjang jangka waktu kredit

- Dalam hal ini si debitur diberikan keringanan dalam masalah jangka waktu kredit.
- b) Memperpanjang jangka waktu angsuran  
Dalam hal ini debitur diberikan keringanan dalam masalah angsuran kredit.
- 2) *Reconditioning*  
Dengan cara merubah berbagai persyaratan yang ada seperti :
- a) Kapitalisasi bunga, yaitu bunga dijadikan hutang pokok
  - b) Penundaan waktu pembayaran bunga sampai waktu tertentu.
  - c) Penurunan suku bunga
  - d) Pembebasan bunga
- 3) *Restructuring*
- a) Dengan menambah jumlah kredit
  - b) Dengan menambah jumlah kredit
    - Dengan menyetor uang tunai
    - Tambahan dari pemilik
- 4) Kombinasi. Merupakan kombinasi dari ketiga jenis diatas. Misalnya kombinasi antara *restructuring* dan *reconditioning* atau *rescheduling* dengan *restructuring*.
- 5) Penyitaan Jaminan. Penyitaan jaminan merupakan jalan terakhir apabila nasabah sudah benar-benar tidak punya itikad baik ataupun sudah tidak mampu lagi untuk membayar semua hutang-hutangnya.

## METODE PENELITIAN

### 3.1. Defenisi Operasional

PT BPR Kutai Timur di Sangatta merupakan lembaga keuangan yang dibentuk untuk memajukan pembangunan dan perekonomian daerah khususnya untuk daerah Kutai Timur. Untuk meningkatkan perekonomian masyarakat daerah Kutai Timur maka BPR memberikan beberapa produk yang ditawarkan dalam bentuk simpanan dan kredit kepada masyarakat. Kredit yang ditawarkan pihak PT BPR Kutai Timur ada empat macam produk yaitu kredit modal kerja, kredit multiguna, kredit konsumtif, dan kredit investasi. Produk simpanan yang ditawarkan PT BPR Kutai Timur dalam penghimpunan dana pihak ketiga ada dalam bentuk tabungan (tabungan, pembangunan Kutai Timur, tabungan siswa, tabungan ibu rumah tangga, dan tabunganku) selain simpanan dalam bentuk tabungan ditawarkan pula produk simpanan dalam bentuk deposito (deposito flexi dan deposito merdeka)

Dalam pemberian produk kredit PT BPR Kutai Timur juga dihadapkan pada resiko kredit, yaitu kredit yang telah disalurkan beserta bunganya tidak dapat kembali sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati oleh debitur dan kreditur atau disebut kredit bermasalah/kredit macet. Debitur atau disebut juga nasabah adalah pihak yang mendapat pinjaman atau memperoleh fasilitas kredit dari PT. BPR Kutai Timur berdasarkan perjanjian bank dengan nasabah yang bersangkutan.

Kinerja penyaluran kredit merupakan pencapaian yang dipakai PT BPR Kutai Timur untuk mengetahui perkembangan kinerja kredit melalui jumlah

pertumbuhan penyaluran kredit dengan melihat rasio NPL pada Tahun 2014, 2015, dan 2016. *Kriteria Non Performing Loan (NPL)* kredit bermasalah pada PT BPR Kutai Timur pada tahun 2014, 2015 dan 2016 yang terdiri dari:

- a. Kredit kurang lancar adalah kredit yang terdapat tunggakan pembayaran dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari sampai dengan 180 hari.
- b. Kredit diragukan adalah kredit yang terdapat tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari sampai 270 hari.
- c. Kredit macet adalah kredit yang terdapat tunggakan pembayaran dan atau bunga yang melampaui 270 hari sampai 360 hari.

Tingkat kesehatan bank adalah penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif atau penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor pemodal, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap resiko pasar.

Rasio likuiditas yang juga sering disebut dengan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* yang dipergunakan PT BPR Kutai Timur bertujuan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana diperoleh dari masyarakat yang disebut dana pihak ketiga.

### **3.2. Jangkuan Penelitian**

Penulis menetapkan jangkuan penelitian hanya pada kredit bermasalah dan tingkat kesehatan bank yang terjadi pada PT BPR Kutai Timur untuk 3 (tiga) tahun terakhir yaitu tahun 2014, 2015, dan 2016.

### **3.3. Rincian Data yang Diperlukan**

Adapun rincian data-data yang diperluakn untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informasi mengenai gambaran umum PT BPR Kutai Timur di Sangatta.
2. Struktur Organisasi PT BPR Kutai Timur di Sangatta.
3. Data Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian per 31 Desember 2014, 2015, dan 2016, dan data laporan Kolektibilitas Kredit tahun 2014, 2015, dan 2016 dari PT BPR Kutai Timur di Sangatta.

### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah:

1. Metode Kepustakaan  
Dalam hal ini penulis mengumpulkan data melalui perpustakaan dengan membaca dan mengutip beberapa literatur, tulisan-tulisan serta laporan-laporan yang ada hubungannya dengan objek yang diteliti yang bersumber dari dokumentasi, yaitu penulis mengumpulkan data tidak langsung ditujukan subjek penelitian, namun melalui dokumen buku harian, laporan, notulen, rapat, catatan khusus dalam pekerjaan dan dokumen-dokumen lainnya.
2. Penelitian lapangan  
pada cara ini penulis langsung terjun ke lapangan/objek penelitian untuk melihat dari dekat lokasi dan keadaan perusahaan dengan menggunakan metode:

- a. Wawancara (*interview*), dimana penulis mengadakan wawancara dengan Kepala bagian (Kabag) Marketing Kredit PT BPR Kutai Timur untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.
- b. Dokumentasi, dengan cara melihat dan mengamati dokumen yang di peroleh dari PT BPR Kutai Timur di Sangatta dalam bentuk laporan keuangan.

### 3.5. Alat Analisis

Dalam penelitian ini penulis menggunakan alat analisis data kuantitatif non statistik, yaitu dengan menggunakan rasio keuangan perbankan yaitu rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan Ratio*) dan rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* tahun 2014, 2015 dan 2016. Rasio NPL tersebut dihitung dalam bentuk prosentase yang berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No. 13/30/DPNP tanggal 16 desember 2011, besarnya NPL yang baik adalah dibawah 5%. Apabila rasio NPL bank menunjukkan nilai dibawah 5%, maka kredit bermasalah yang dihadapi bank sangat minim terhadap total kredit yang disalurkan oleh bank. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Non Performing Loan Ratio} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}} \times 100\%$$

Perhitungan kredit bermasalah yaitu:

|                      |                 |
|----------------------|-----------------|
| Kredit kurang lancar | Rp xxx          |
| Kredit diragukan     | Rp xxx          |
| Kredit macet         | <u>Rp xxx</u> + |
| Jumlah               | <u>RP xxx</u>   |

Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 rasio persentase *Non performing Loan (NPL)* maksimum adalah sebesar 5%, apabila rasio NPL tersebut melebihi batas yang diberikan maka kualitas rasio *NPL* tersebut dikatakan tidak sehat. IBI dalam Bisnis kredit perbankan (2015:52), kriteria penilaian Kualitas rasio *Non Performing Loan (NPL)* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

#### 3.1. Kriteria Penilaian Kualitas Rasio *NPL*

| Rasio          | Predikat    |
|----------------|-------------|
| $NPL \leq 5\%$ | Sehat       |
| $NPL > 5\%$    | Tidak Sehat |

Sumber: PBI No.15/2/PBI/2013

*Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah rasio antara besarnya seluruh jumlah kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana pihak ketiga yang diterima oleh PT BPR Kutai Timur. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank PT BPR Kutai Timur berasal dari kegiatan ini. Semakin besarnya penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat

pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya resiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Untuk mendapatkan persentasenya maka digunakan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2012:319):

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{kredit yang diberikan}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari *LDR* suatu bank adalah 85%. Namun batas toleransi berkisar antara 85%-100% atau menurut Kasmir (2012:272), batas aman untuk *LDR* menurut peraturan pemerintah adalah maksimum 110%, akan tetapi peraturan terbaru dari Bank Indonesia (BI) merilis kembali aturan untuk mendorong penyaluran kredit perbankan, kali ini BI melonggarkan ketentuan mengenai rasio pinjaman terhadap simpanan atau *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dengan batas *LDR* dari 92% menjadi 94% peraturan ini diatur dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.17/11/2015 diterbitkan pada tanggal 26 Juni 2015 dan pemberlakuannya tanggal 1 Agustus 2015. Tujuan penting dari perhitungan *LDR* adalah untuk mengetahui serta menilai sampai seberapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain *LDR* digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank. Kriteria penilaian tingkat *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

### 3.2. Kriteria Penilaian *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

| Rasio                 | Predikat     |
|-----------------------|--------------|
| <94,75%               | Sehat        |
| >94,75% s/d ≤ 98,50%  | Cukup sehat  |
| >98,50% s/d ≤ 102,25% | Kurang sehat |
| >102,25%              | Tidak sehat  |

Sumber: PBI No.17/11/PBI/2015

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Gambaran Umum PT BPR Kutai Timur

#### 4.1.1. Sejarah Berdirinya PT BPR Kutai Timur

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Kutai Timur adalah lembaga keuangan daerah yang dibentuk oleh beberapa lembaga keuangan yang ada di daerah Kutai Timur. Pada awal tahun 2003 yang dipimpin oleh Bapak Suratman, S.E., M.M selaku pihak swasta melakukan pertemuan dengan beberapa pejabat Tinggi karyawan BPR Dhanarta Dwiprima di Hotel Bintang Sintuk untuk membicarakan perekonomian yang ada di Kabupaten Kutai Timur bahwasannya kemiskinan yang ada di daerah Kabupaten Kutai Timur cukup tinggi padahal di daerah Kabupaten Kutai Timur sangat kaya akan sumber daya alamnya terutama batu bara dimana perusahaan batu bara sangat banyak tetapi untuk lembaga keuangannya di daerah tersebut hanya beberapa saja. Akibat dari kurangnya lembaga keuangan yang ada di Kabupaten Kutai Timur untuk mendorong pertumbuhan industri kecil, distribusi barang dan jasa serta ketersediaan bahan konsumsi di Kalimantan Timur khususnya wilayah Kabupaten Kutai Timur, maka hasil dari pertemuan tersebut sepakat bersatu mendirikan Lembaga Keuangan Mikro (LKM).

Mengingat BPR berlokasi di Kabupaten Kutai Timur Kota Sangatta dan keberadaan BPR masih kurang, maka Pemerintah Kabupaten Kutai Timur diajak untuk bersedia memiliki saham di BPR untuk jadi pemegang saham. Dalam konsep dan pembagian tugas, pihak swasta yang dipimpin oleh Bapak Suratman, S.E., M.M menyiapkan pengurusan, sistem operasional dan pengajuan perizinan ke Bank Indonesia, sedangkan BPD Kaltim memberikan fasilitas pendanaan BPR serta tugas dan tanggung jawab Pemkab dalam menyiapkan lokasi kantor, perizinan daerah, fasilitas listrik serta peraturan daerah tentang BPR.

## 4.2. Analisis

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana kualitas penyaluran kredit PT BPR Kutai Timur dilihat dari rasio *Non Performing Loan (NPL)* pada tahun 2014, 2015, dan 2016 serta untuk mengetahui tingkat kesehatan bank PT BPR Kutai Timur dilihat dari jumlah penyaluran kredit menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* pada tahun 2014, 2015, dan 2016 apakah berada dalam kondisi sehat. Agar tujuan tersebut dapat tercapai maka perlu dilakukan perhitungan terhadap rasio *Non Performing Loan (NPL)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

### 4.2.1. Perhitungan rasio *Non Performing Loan (NPL)* PT BPR Kutai Timur

Data jumlah kredit yang diberikan dan kredit bermasalah untuk tahun 2014, 2015, dan 2016. Jumlah kredit yang diberikan selama tahun 2014, 2015, dan 2016 dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 4.1. Perbandingan Jenis Kredit yang Diberikan Tahun 2014, 2015, dan 2016.

| Jenis kredit              | 2014                        | 2015                        | 2016                        |
|---------------------------|-----------------------------|-----------------------------|-----------------------------|
| Konsumtif                 | Rp 6.477.188.928,64         | Rp 14.860.385.144,64        | Rp 11.143.195.755,30        |
| Modal kerja               | Rp 11.798.823.726,71        | Rp 9.305.953.182,52         | Rp 6.898.456.441,52         |
| Multiguna                 | Rp 2.886.241.501,92         | Rp 859.945.969,92           | Rp 274.534.303,96           |
| Kesejahteraan / investasi | Rp 912.812.710,96           | Rp 430.080.892,00           | Rp 262.743.201,00           |
| <b>Jumlah kredit</b>      | <b>Rp 22.075.066.868,23</b> | <b>Rp 25.456.365.189,08</b> | <b>Rp 18.578.929.701,78</b> |

Sumber: PT BPR Kutai Timur, 2017

Tabel 4.2. Perbandingan Kolektibilitas Kredit yang Mengacu Pada Ketentuan Otoritas Jasa Keuangan 2014, 2015, dan 2016.

| Kolektibilitas kredit               | 2014                        | 2015                        | 2016                        |
|-------------------------------------|-----------------------------|-----------------------------|-----------------------------|
| Lancar                              | Rp 16.492.185.074,87        | Rp 20.285.805.083,00        | Rp 12.768.733.982,00        |
| Perhatian khusus                    | Rp 4.515.955.164,44         | Rp 3.172.438.214,06         | Rp 1.636.477.859,30         |
| Kurang lancar                       | Rp 135.780.817,00           | Rp 541.901.281,10           | Rp 101.188.542,96           |
| Diragukan                           | Rp 521.193.693,92           | Rp 132.695.153,00           | Rp 740.397.473,39           |
| Macet                               | Rp 395.292.155,00           | Rp 1.323.825.457,92         | Rp 3.332.131.844,13         |
| <b>Jumlah kredit yang diberikan</b> | <b>Rp 22.075.066.868,23</b> | <b>Rp 25.456.365.189,08</b> | <b>Rp 18.578.929.701,78</b> |

Sumber: PT BPR Kutai Timur, 2017

Jumlah kredit bermasalah selama tahun 2014, 2015 dan 2016 dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 4.3. Jumlah Kredit Bermasalah yang Berdasarkan Kolektibilitas Kredit mengacu Pada ketentuan Otoritas Jasa Keuangan 2014, 2015, dan 2016.

| Kolektebilitas kredit           | 2014                       | 2015                       | 2016                       |
|---------------------------------|----------------------------|----------------------------|----------------------------|
| Kurang lancar                   | Rp 135.780.817,00          | Rp 541.601.281,10          | Rp 101.188.542,96          |
| Diragukan                       | Rp 521.193.693,92          | Rp 132.695.153,00          | Rp 740.397.473,39          |
| Macet                           | Rp 395.292.115,00          | Rp 1.323.825.457,92        | Rp 3.332.131.844,13        |
| <b>Jumlah kredit bermasalah</b> | <b>Rp 1.052.266.625,92</b> | <b>Rp 1.998.121.892,02</b> | <b>Rp 4.173.717.860,48</b> |

Sumber: PT BPR Kutai Timur, 2017

*Non Performing Loan (NPL) Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Non Performing Loan Ratio} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Jumlah Kredit Yang Di Berikan}} \times 100\%$$

a. *Non Performing Loan Ratio* tahun 2014 adalah :

$$\text{Non Performing Loan Ratio} = \frac{\text{Rp } 1.052.266.625,92}{\text{Rp } 22.075.066.868,23} \times 100\% = 4,77\%$$

b. *Non Performing Loan Ratio* tahun 2015 adalah :

$$\text{Non Performing Loan Ratio} = \frac{\text{Rp } 1.998.121.892,02}{\text{Rp } 25.456.365.189,08} \times 100\% = 7,85\%$$

c. *Non Performing Loan Ratio* tahun 2016 adalah :

$$\text{Non Performing Loan Ratio} = \frac{\text{Rp } 4.173.717.860,48}{\text{Rp } 18.578.929.701,78} \times 100\% = 22,46\%$$

Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 rasio persentase *Non performing Loan (NPL)* maksimum adalah sebesar 5%, apabila rasio NPL tersebut melebihi batas yang diberikan maka kualitas rasio *NPL* tersebut dikatakan tidak sehat. IBI dalam Bisnis kredit perbankan (2015:52), kriteria penilaian Kualitas rasio *Non Performing Loan (NPL)* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Penilaian Kualitas Rasio *NPL* Berdasarkan PBI No.15/2/PBI/2013

| Tahun | Rasio  | Penilaian      | Predikat    |
|-------|--------|----------------|-------------|
| 2014  | 4,77%  | $NPL \leq 5\%$ | sehat       |
| 2015  | 7,85%  | $NPL \geq 5\%$ | Tidak Sehat |
| 2016  | 22,46% | $NPL \geq 5\%$ | Tidak sehat |

Berdasarkan rasio kredit bermasalah dapat dilihat bahwa kredit bermasalah untuk tahun 2014 dengan persentase sebesar 4,77 % mengalami kenaikan ditahun 2015 menjadi 7,85 % dan meningkat lagi ditahun 2016 sebesar 22,46 %

#### 4.2.2.Perhitungan rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* PT BPR Kutai Timur

Data jumlah dana pihak ketiga selama tahun 2014, 2015, dan 2016 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4. Data Jumlah Dana Pihak Ketiga Pada PT BPR Kutai Timur Tahun 2014

| Dana Pihak Ketiga                   | 2014                        |
|-------------------------------------|-----------------------------|
| Simpeda BPD SGT                     | Rp 3.563.723.655,33         |
| Britama BRI SGT                     | Rp 114.069.849,65           |
| Tabungan Bank mega SGT              | Rp 171.370.398,22           |
| Tabungan Bank Jabar                 | Rp 35.687.628,00            |
| <b>Tabungan</b>                     | <b>Rp 3.884.851.531,20</b>  |
| Deposito Bank Kaltim                | Rp 8.300.000.000,00         |
| Deposito Bank Jabar                 | Rp 300.000.000,00           |
| Deposito Bank Mega SGT              | Rp 2.000.000.000,00         |
| Deposito BPR Permata Hati           | Rp 300.000.000,00           |
| Deposito BPR BePeDe Kutai Sejahtera | Rp 900.000.000,00           |
| Deposito BPR Bontang Sejahtera      | Rp 600.000.000,00           |
| <b>Deposito</b>                     | <b>Rp 12.400.000.000,00</b> |
| <b>Jumlah</b>                       | <b>Rp 16.284.851.531,20</b> |

Sumber: PT BPR Kutai Timur, 2017

Tabel 4.5. Data Jumlah Dana Pihak Ketiga Pada PT BPR Kutai Timur Tahun 2015

| Dana Pihak Ketiga                   | 2015                       |
|-------------------------------------|----------------------------|
| Simpeda BPD SGT                     | Rp 5.828.742.307,71        |
| Britama BRI SGT                     | Rp 299.415.463,52          |
| Tabungan Bank mega SGT              | Rp 1.231.410.332,22        |
| Tabungan Bank Jabar                 | Rp 31.132.549,00           |
| <b>Tabungan</b>                     | <b>Rp 7.390.700.652,45</b> |
| Deposito Bank Jabar                 | Rp 300.000.000,00          |
| Deposito Bank Mega SGT              | Rp 3.500.000.000,00        |
| Deposito Bank Permata Hati          | Rp 800.000.000,00          |
| Deposito BPR BePeDe Kutai Sejahtera | Rp 500.000.000,00          |
| Deposito BPR Bontang Sejahtera      | Rp 300.000.000,00          |
|                                     | <b>Rp 5.400.000.000,00</b> |

|                 |                             |
|-----------------|-----------------------------|
| <b>Deposito</b> |                             |
| <b>Jumlah</b>   | <b>Rp 12.129.568.631,40</b> |

Sumber : PT BPR Kutai Timur 2017

Tabel 4.6. Data Jumlah Dana Pihak Ketiga Pada PT BPR Kutai Timur Tahun 2016

| Dana Pihak Ketiga                   | 2016                        |
|-------------------------------------|-----------------------------|
| Simpeda BPD SGT                     | Rp 1.318.140.393,12         |
| Britama BRI SGT                     | Rp 152.984.132,52           |
| Tabungan Bank mega SGT              | Rp 525.904.052,22           |
| Tabungan Bank Jabar                 | Rp 23.333.050,00            |
| Tabungan Bank Permata SGT           | Rp 164.604.854,00           |
| Tabungan Bank Mandiri SGT           | Rp 208.485.499,64           |
| <b>Tabungan</b>                     | <b>Rp 2.393.451.981,50</b>  |
| Deposito Bank Kaltim                | Rp 4.500.000.000,00         |
| Deposito Bank Jabar                 | Rp 300.000.000,00           |
| Deposito BPR Permata Hati           | Rp 800.000.000,00           |
| Deposito BPR BePeDe Kutai Sejahtera | Rp 500.000.000,00           |
| Deposito BPR Bontang Sejahtera      | Rp 1.000.000.000,00         |
| Deposito Bank Permata SGT           | Rp 3.000.000.000,00         |
| Deposito BPR Semoga Jaya Artha      | Rp 2.000.000.000,00         |
| Deposito BPR Paro Tua               | Rp 1.000.000.000,00         |
| Deposito BPR Kerta Raharja          | Rp 1.100.000.000,00         |
| Deposito Bank Muamalat              | Rp 2.000.000.000,00         |
| <b>Deposito</b>                     | <b>Rp 16.200.000.000,00</b> |
| <b>Jumlah</b>                       | <b>Rp 18.593.451.981,50</b> |

Sumber: PT BPR Kutai Timur, 2017

*Loan To Deposit Ratio (LDR)* dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Loan To Deposit Ratio} = \frac{\text{kredit yang diberikan}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

a. *Loan To Deposit Ratio* tahun 2014 adalah :

$$\text{Loan To Deposit Ratio} = \frac{\text{Rp } 22.075.066.868,23}{\text{Rp } 16.284.851.531,20} \times 100\% = 83,74\%$$

b. *Loan To Deposit Ratio* tahun 2015 adalah :

$$\text{Loan To Deposit Ratio} = \frac{\text{Rp } 25.456.365.189,08}{\text{Rp } 12.129.568.631,40} \times 100\% = 98,70\%$$

c. *Loan To Deposit Ratio* tahun 2016 adalah :

$$\text{Loan To Deposit Ratio} = \frac{\text{Rp } 18.578.929.701,78}{\text{Rp } 18.593.451.981,50} \times 100\% = 99,92\%$$

Berdasarkan rasio *Loan To Deposit Ratio* dapat dilihat bahwa LDR untuk tahun 2014 masih memakai Peraturan Bank Indonesia (PBI) yang lama, bahwa batas aman dari LDR suatu bank adalah 85%. Namun batas toleransi berkisar antara 85%-100% atau menurut Kasmir (2012:272), batas aman untuk LDR menurut peraturan pemerintah adalah maksimum 110%, dengan persentase sebesar 83,74 %. Untuk tahun 2015 dan 2016 peraturan terbaru dari Bank Indonesia (BI) merilis kembali aturan penyaluran kredit perbankan, kali ini BI melonggarkan ketentuan mengenai rasio pinjaman terhadap simpanan atau *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dengan batas LDR dari 92% menjadi 94% peraturan ini diatur dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.17/11/2015 diterbitkan pada tanggal 26 Juni 2015 dan pemberlakuannya tanggal 1 Agustus 2015. Kriteria penilaian tingkat *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Penilaian rasio *LDR* Berdasarkan PBI No.17/11/PBI/2015

| Tahun | Rasio  | Penilaian             | Predikat     |
|-------|--------|-----------------------|--------------|
| 2015  | 98,70% | >98,50% s/d ≤ 102,25% | Kurang sehat |
| 2016  | 99,92% | >98,50% s/d ≤ 102,25% | Kurang sehat |

#### 4.3. Pembahasan

##### 4.3.1. *Non Performing Loan (NPL)* PT BPR Kutai Timur

Dilihat dari rasio *Non Performing Loan* dari suatu bank, semakin rendah rasio tersebut maka menunjukkan bahwa bank mengelola penyaluran kredit dengan baik dan kualitas *NPL* yang sehat. Batas peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 yaitu 5%. Dari hasil penelitian terlihat bahwa rasio *Non Performing Loan* PT BPR Kutai Timur telah mengalami kenaikan prosentase pada tiap tahunnya, hal ini dibuktikan melalui hasil perhitungan rasio *NPL* tahun 2014, 2015, dan 2016. Untuk tahun 2014 rasio *Non Performing Loan* PT BPR Kutai Timur sebesar 4,77% masih dibawah 5% dari batas peraturan yang di tetapkan oleh Bank Indonesia Nomor 15/2/2013 dengan itu dapat diketahui bahwa kualitas rasio *NPL* PT BPR Kutai Timur “ Sehat”.

Untuk tahun 2015 rasio *Non Performing Loan* PT BPR Kutai Timur telah berada diatas maksimal yang ditetapkan oleh peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/2013 yaitu 5% sebesar

7,85% dengan itu dapat diketahui bahwa kualitas rasio NPL PT BPR Kutai Timur “ Tidak Sehat”. Selanjutnya untuk tahun 2016 rasio *Non Performing Loan* PT BPR Kutai Timur meningkat lagi dan berada jauh diatas maksimal yang ditetapkan oleh peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/2013 yaitu 5% sebesar 22,46 % dengan itu dapat diketahui bahwa kualitas rasio NPL PT BPR Kutai Timur “ Tidak Sehat”.

Kenaikan pada dua tahun ini yaitu 2015 dan 2016, disebabkan karena terjadi peningkatan kredit bermasalah tahun 2015 sebesar Rp1.998.121.892,02 menjadi Rp4.173.717.860,48 ditahun 2016 dengan peningkatan sebesar Rp 2.175.595.969,46, dan penurunan kredit yang disalurkan tahun 2015 sebesar Rp 25.456.365.189,08 menjadi Rp18.578.929.701,78 ditahun 2016 dengan penurunan sebesar Rp6.877.435.488,30, sehingga rasio NPL PT BPR Kutai Timur semakin mengalami kenaikan karena rasio NPL dihitung berdasarkan tingkat prosentae dengan membandingkan kredit bermasalah dengan kredit yang disalurkan.

Dari data jumlah kredit bermasalah PT BPR Kutai Timur tahun 2014, 2015, dan 2016 menunjukkan peningkatan yaitu, pada tahun 2014 sebesar Rp1.052.266.625,92 meningkat sebesar Rp945.855.266,10 menjadi Rp1.998.121.891,20 ditahun 2015, dan meningkat lagi sebesar Rp 2.175.595.969,46 menjadi Rp4.173.717.860,48 ditahun 2016. Setelah melakukan pengamatan dokumen dan wawancara, bahwa kredit bermasalah PT BPR Kutai Timur meningkat tiap tahunnya, disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

- a. Kemauan atau itikad baik debitur  
Kemampuan debitur dari sisi financial untuk melunasi pokok dan bunga pinjaman tidak akan ada artinya tanpa kemauan dan itikad baik dari debitur itu sendiri, seperti ada dana yang didapatkan oleh debitur untuk melunasi pokok dan bunga pinjaman akan tetapi dana tersebut digunakan debitur untuk keperluan lain, sehingga kewajibannya untuk membayar tidak dilakukan waktu pada saat tanggal jatuh tempo.
- b. Kebijakan pemerintah  
Kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi tinggi rendahnya NPL suatu perbankan, contohnya kebijakan pemerintah tentang kenaikan harga BBM yang terjadi baru-baru ini, akan menyebabkan kegiatan usaha nasabah yang hanya menggunakan BBM dalam kegiatan produksinya akan membutuhkan dana tambahan yang diambil dari laba yang dianggarkan untuk pembayaran cicilan utang untuk memenuhi biaya produksi yang tinggi, sehingga nasabah dengan kegiatan usahanya tersebut akan mengalami kesulitan dalam membayar utang-utangnya kepada bank.
- c. Kondisi perekonomian  
Kondisi perekonomian mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemampuan debitur dalam melunasi utang-utangnya, kondisi perekonomian ini contohnya yang terjadi di Sangatta beberapa waktu lalu, banyak karyawan perusahaan tambang dirumahkan ( tidak melakukan kegiatan produksi) dan sampai ada yang di PHK (Pemutus Hubungan Kerja) dikarenakan turunnya harga batu bara yang berpengaruh pada kondisi perekonomian di Kutai Timur yang membuat banyak perusahaan tambang batu bara mengalami kebangkrutan dan operasional kegiatannya tutup produksi sehingga bank karyawan perusahaan menganggur. Kutai Timur sendiri merupakan tempat banyaknya perusahaan tambang batu bara berdiri kini beberapa diantaranya tutup, contoh hal

lainnya seperti beberapa nasabah lama yang mengalami kemacetan usaha proyek/usaha bisnis sehingga utangnya menumpuk dan terkendala dalam melakukan pembayaran.

Dari data penyaluran kredit bahwa telah terjadi fluktuasi penyaluran kredit pada PT BPR Kutai Timur yakni, pada tahun 2014 sebesar Rp 22.075.066.868,23 naik sebesar Rp3.381.298.324,85 menjadi Rp25.456.365.189,08 ditahun 2015, selanjutnya menurun sebesar Rp 6.877.435.488,30 menjadi Rp18.578.929.701,78 ditahun 2016. Melihat dari hasil perhitungan NPL tahun 2014 dengan perolehan prosentase sebesar 4,77% dimana kondisi NPL tahun 2014 sehat sesuai dengan yang ditetapkannya peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/2013 masih dibawah 5% maka pihak PT BPR Kutai Timur mencoba menaikkan jumlah penyaluran kredit yang awalnya sebesar Rp22.075.066.868,23 menjadi Rp25.456.365.189,08 ditahun 2015, akan tetapi setelah melakukan perhitungan NPL ditahun 2015 dapat diketahui bahwa NPL 2015 naik menjadi 7,85% dan perolehan tersebut tidak sehat karena melebihi batas 5% yang ditetapkan oleh Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/2013.

Agar NPL tidak naik terus menerus ditahun berikutnya maka Pihak PT BPR Kutai Timur, mencoba menekan jumlah penyaluran kredit dengan mengurangi jumlah penyaluran kredit menjadi Rp18.578.929.701,78 ditahun 2016. Setelah melakukan perhitungan NPL 2016 ternyata usaha yang dilakukan pihak PT BPR Kutai Timur tidak signifikan dengan baik karena NPL 2016 naik menjadi 22,46%. Hal ini harus diperhatikan dengan kehati-hatian agar ditahun berikutnya NPL tidak naik setiap tahun yang akan bisa mempengaruhi keseimbangan kesehatan bank.

Setelah melakukan wawancara kepada PT BPR Kutai Timur dapat diketahui bahwa fluktuasi penyaluran kredit dan kredit bermasalah pada PT BPR Kutai Timur tersebut didominasi oleh jenis kredit konsumtif yaitu, sebesar Rp 6.477.188.928,64 ditahun 2014, naik menjadi Rp14.860.385.144,64 ditahun 2015, dan menurun menjadi Rp11.143.195.755,30 ditahun 2016. Hasil dari wawancara menyimpulkan bahwa Tingginya jenis kredit konsumtif tahun 2015 yang dialami oleh PT BPR Kutai Timur, disebabkan karena ditahun 2015 permintaan yang terus meningkat dari masyarakat terutama dalam hal pembelian barang-barang bergerak berupa kendaraan yang digunakan langsung oleh debitur, contohnya pada kredit kepemilikan kendaraan bermotor dan mobil dan pembelian gadget pada nasabah. Faktor lain juga dipicu oleh keterlambatan ekonomi dalam membayar angsuran kredit dalam keadaan ekonomi yang tidak menentu yang awalnya bisa membayar angsuran di kemudian hari tidak bisa membayar karena banyaknya kebutuhan lain dari nasabah yang harus dipenuhi.

#### **4.3.2. Loan to Deposit Ratio (LDR) PT BPR Kutai Timur**

Berdasarkan kriteria penilaian tingkat kesehatan bank dilihat dari jumlah penyaluran kredit dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* sesuai dengan lampiran Peraturan Bank Indonesia(PBI) No.17/11/2015 diterbitkan pada tanggal 26 Juni 2015 dan pemberlakuannya tanggal 1 Agustus 2015, melalui hasil perhitungan nilai rasio LDR tahun 2014, 2015, dan 2016 telah mengalami kenaikan tingkat prosentase pada tiap tahunnya. Berbeda dengan tahun 2014 LDR bank PT BPR Kutai Timur memakai lampiran Peraturan Pemerintah yang lama batas aman untuk LDR adalah 110%, sedangkan LDR bank PT BPR

Kutai Timur kurang dari 110% dengan perhitungan nilai rasio 83,74%, dengan itu dapat diketahui bahwa rasio LDR PT BPR Kutai Timur “ Sehat” .

Untuk tahun 2015 dan 2016 rasio *LDR* PT BPR Kutai Timur adalah sebagai berikut: nilai rasio tahun 2015 sebesar 98,70% dengan melihat kriteria penilaian perhitungan  $>98,50\%$  s/d  $\leq 102,25\%$  dapat diketahui bahwa rasio LDR PT BPR Kutai Timur “ Kurang Sehat”. Selanjutnya tahun 2016 sebesar 99,92% dengan melihat kriteria penilaian perhitungan  $>98,50\%$  s/d  $\leq 102,25\%$  dengan itu dapat diketahui bahwa rasio LDR PT BPR Kutai Timur “ Kurang Sehat”.

Menurut Hasibuan (2011:38), Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu dan diatur Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 dengan kegiatan operasionalnya yang lebih sempit berbeda dengan bank umum. Melihat bahwasanya PT BPR Kutai Timur tidak menerima simpanan giro, maka PT BPR Kutai Timur hanya menerima jenis penerimaan dana pihak ketiga yaitu deposito berjangka dan tabungan. Dari data penerimaan dana pihak ketiga PT BPR Kutai Timur tahun 2014, 2015, dan 2016, menunjukkan fluktuasi yaitu pada tahun 2014 sebesar Rp 16.284.851.531,20 menurun menjadi Rp12.129.568.631,40 ditahun 2015 dan meningkat lagi menjadi Rp18.593.451.981,50 ditahun 2016. Fluktuasi yang terjadi disebabkan karena keadaan ekonomi yang berubah ubah pada tiap tahunnya yang berdampak pada kemampuan menyimpan masyarakat. Penyebab lainnya adalah tingginya penarikan dana masyarakat untuk kebutuhan biaya pendidikan, terutama memasuki masa awal sekolah dan masa perkuliahan.

Jenis penerimaan dana pihak ketiga tertinggi terjadi pada jenis deposito tahun 2016 sebesar Rp16.200.000.000,00, disusul tahun 2014 sebesar Rp 12.400.000.000,00, dan yang terkecil ditahun 2015 sebesar Rp5.400.000.000,00. Untuk jenis dana tabungan tertinggi ditahun 2015 sebesar Rp7.390.700.652,45, disusul tahun 2014 sebesar Rp3.884.851.531,20, dan yang terkecil terjadi ditahun 2016 sebesar Rp2.393.451.981,50.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kualitas penyaluran kredit dilihat dari rasio *NPL* PT BPR Kutai timur tahun 2014 “Sehat” karena dibawah batas maksimal rasio *NPL* yaitu 5% sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013. Hal ini dibuktikan melalui hasil perhitungan rasio *NPL* tahun 2014 dengan nilai sebesar 4,77%. Untuk hasil penelitian tahun 2015 dan 2016 dapat diketahui bahwa kualitas penyaluran kredit “Tidak Sehat” karena melebihi batas maksimal rasio *NPL* yaitu 5% sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013. Hal ini dibuktikan melalui hasil perhitungan rasio *NPL* tahun 2015 sebesar 7,85% dan tahun 2016 sebesar 22,46%.
2. Berdasarkan kriteria penilaian tingkat kesehatan bank yang dilihat dari rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* sesuai dengan lampiran Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.17/11/2015 diterbitkan pada tanggal 26 Juni 2015 dan pemberlakuannya tanggal 1 Agustus 2015, melalui hasil perhitungan nilai *LDR* tahun 2014, 2015, dan 2016 telah

mengalami kenaikan tingkat prosentase pada tiap tahunnya. Untuk tahun 2014 kriteria penilaian tingkat kesehatan masih memakai lampiran Peraturan Pemerintah yang lama batas aman untuk LDR adalah 110%, sedangkan LDR bank PT BPR Kutai Timur kurang dari 110% dengan perhitungan nilai rasio 83,74% dengan itu dapat diketahui bahwa rasio LDR PT BPR Kutai Timur “ Sehat”. Untuk tahun 2015 dan 2016 rasio *LDR* PT BPR Kutai Timur “kurang sehat” dengan perolehan nilai yang hampir sama.

## 5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti merekomendasikan beberapa hal untuk dijadikan bahan pertimbangan dan pemikiran antara lain:

1. Untuk jajaran direksi dan manajemen PT BPR Kutai Timur agar dapat secara optimal melakukan perbaikan atas kinerja operasional khususnya dibidang perkreditan misalnya dengan membuat langkah konkret yaitu dengan teknik penyelesaian kredit bermasalah/macet kombinasi yang merupakan tiga jenis dari *restructuring*, *reconditioning* dan *rescheduling* untuk menyelesaikan kredit bermasalah dan peningkatan kinerja perkreditan yang harus dilakukan manajemen melalui pemantauan lebih intensif atas kredit yang sudah berjalan agar terus memberikan kontribusi yang optimal bagi pendapatan PT BPR Kutai Timur dan manajemen juga harus meningkatkan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) bagi penyaluran kredit baru pada sektor yang memiliki potensial bisnis yang tinggi agar terhindar dari resiko kredit bermasalah.
2. Penilaian tingkat kesehatan bagi bank sangat penting untuk itu, sebaiknya PT BPR Kutai Timur untuk membuat angka LDR dalam batas toleransi yang sehat sesuai yang distandarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 17/11/2015 yang terjadi pada tahun 2015 dan 2016 bahwa hasil penelitian “kurang sehat”, dengan cara meningkatkan dana pihak ketiga yaitu memasarkan kembali produk-produk yang ditawarkan ke berbagai lapisan masyarakat dan melakukan pengelolaan dan pengawasan yang ketat pada prosedur pemberian kredit kepada masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal. 2009. *Manajemen Perbankan: Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank*, Universitas Muhammadiyah, Malang..
- As, Mahmoeddin. 2010. *Melacak Kredit Bermasalah*, Cetakan Pertama. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2011. *Dasar-Dasar Perbankan*, Edisi Sembilan, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Handayani, Deasy Dwi. 2009. Analisis Kinerja NPL Perbankan di Indonesia serta Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya. *Universitas Gunadarma*.
- Hariyani, Iswi. 2010. *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- [Http://www.bi.co.id](http://www.bi.co.id). *Laporan Keuangan Triwulan dan Tahunan Periode 2014-2016 PT BPR Kutai Timur*. diakses tanggal 7 maret 2016 pukul 10.00 WITA, Samarinda.
- [Http://www.ojk.co.id](http://www.ojk.co.id). *Laporan Keuangan Triwulan dan Tahunan Periode 2014-2016 PT BPR Kutai Timur*. diakses tanggal 7 Maret 2016 pukul 11.00 WITA, Samarinda
- Ikatan Bankir Indonesia. 2015. *Bisnis Kredit Perbankan*, Edisi Pertama, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Ismail. 2010. *Akuntansi Bank*. Penerbit Kencana. Jakarta.
- Iskandar, Syamsu. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, PT. Semesta Asa Bersama. Jakarta.
- Jusup, Al Haryono. 2011. *Dasar-Dasar Akuntansi*, Jilid 1, Edisi 7. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Kasmir . 2009. *Pengantar Manajemen Keuangan*, Kencana, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Dasar-Dasar Perbankan*, Cetakan Kesembilan, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- \_\_\_\_\_. 2012. *Manajemen Perbankan* , Edisi Revisi, Rajawali Pers, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Edisi 1. Rajawali Pers. Jakarta.
- Keiso, Donald E, Jetty J. Weygant, dan Terry D. Warfield. 2013. *Akuntansi Intermediate*, Edisi 12, Erlangga, Jakarta.
- Munawir. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Liberty, Yogyakarta.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 20/POJK.03 Tahun 2014 Tentang Bank Perkreditan Rakyat.
- Rivai, Veithzal. 2013. *Commercial Bank Management. (Terjemahan) Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Rajawali Pers, Jakarta.
- Santoso, Imam. 2007. *Akuntansi Keuangan Menengah (Intermediate Accounting)*. PT. Refika Aditama. Bandung.
- Soemarso. SR. 2009. *Akuntansi Suatu Pengantar*, Revisi Buku 1, Edisi Kelima. Salemba Empat. Jakarta.

Taswan. 2008. *Akuntansi Perbankan*, Edisi Revisi, Lembaga Penerbit, Jakarta.

Tampubolon, Manahan P. 2013. *Manajemen Keuangan (Finance Management)*, Edisi Pertama. Mitra Wacana Media, Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan.

.